

**Pengaruh Suasana Kelas yang Kondusif dan Berbasis Iman terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Kania Tangerang Banten**

Yoser Yoli Wallangara<sup>1</sup>

yoseryoli6@gmail.com

Stenly Reinal Paparang<sup>2</sup>

stenlypaparang@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta<sup>12</sup>

---

***Abstract***

*This study aims to determine the effect of a conducive and faith-based classroom atmosphere on students' learning motivation in Christian Religious Education at SD Kania Tangerang, Banten. The background of this study stems from the importance of Christian religious education in shaping students' character and spirituality, as well as the need for high learning motivation to support the success of the learning process. A positive and faith-based classroom atmosphere is believed to enhance students' comfort, participation, and enthusiasm in learning. The research method used in this study is quantitative with a descriptive approach and statistical analysis of correlation and regression. Data were collected through the distribution of questionnaires to 68 students and analysed using SPSS 26 software and Microsoft Excel. The results of the study indicate that there is a significant relationship between classroom atmosphere and students' learning motivation, with a correlation coefficient of  $r = 0.381$  and  $p = 0.001$ . Additionally, classroom atmosphere contributes 14.5% to the variation in students' learning motivation. These findings indicate that a conducive and faith-based classroom atmosphere, characterised by positive interactions between teachers and students and the application of Christian values in learning, contributes significantly to improving student learning motivation. This study recommends that educators continue to create a learning environment that is supportive physically, psychologically, and spiritually, in order to encourage students to grow in faith and enthusiasm for learning.*

*Keywords: Classroom atmosphere, faith-based, learning motivation, Christian Religious Education, elementary school students, Tangerang Regency, learning environment.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suasana kelas yang kondusif dan berbasis iman terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Kania Tangerang, Banten. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa, serta kebutuhan akan motivasi belajar yang tinggi untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Suasana kelas yang positif dan bernuansa iman diyakini dapat meningkatkan kenyamanan, partisipasi, dan semangat siswa dalam belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis statistik korelasi serta regresi. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada 68 siswa, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS 26 dan Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suasana kelas dan motivasi belajar siswa dengan nilai korelasi  $r = 0,381$  dan  $p = 0,001$ . Selain itu, suasana kelas menyumbang sebesar 14,5% terhadap variasi motivasi belajar siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa suasana kelas yang kondusif dan berbasis iman, ditandai dengan interaksi positif antara guru dan siswa serta penerapan nilai-nilai kekristenan dalam pembelajaran, memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik terus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara fisik, psikologis, dan spiritual, guna mendorong siswa bertumbuh dalam iman dan semangat belajar yang tinggi.

Kata-kata kunci: Suasana kelas, berbasis iman, motivasi belajar, Pendidikan Agama Kristen, siswa SD, Kabupaten Tangerang, lingkungan belajar.

---

### **Pendahuluan**

Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Kristen dimaknai untuk mengajarkan atau suatu usaha memperlengkapi setiap orang atau pribadi agar dapat hidup dan memiliki

karakter seperti Kristus dan melakukan apa yang diajarkan oleh Firman Tuhan.<sup>1</sup> Pembelajaran dalam mata pelajaran Agama Kristen dalam konteks sekolah adalah tindakan yang berusaha membentuk siswa menjadi pribadi yang bertumbuh di dalam Kristus dengan hidup dalam persekutuan dan mengasihi sesama. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa dibina, dituntun dan dibentuk menjadi pribadi yang mengasihi Allah dengan mengimplementasikan pengajaran iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen di sekolah bertujuan supaya iman anak yang signifikan kepada Tuhan Yesus, adanya penghayatan dan menyentuh dinamika kehidupan dalam proses pembentukan karakter dan spiritual yang Alkitabiah, baik dari guru maupun murid.<sup>2</sup> Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen maka pembelajaran mengacu pada membawa siswa memiliki persekutuan dengan Tuhan, mengakui dan memperlakukan nama Tuhan yang ditunjukkan melalui sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Roce Marsaulina, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Stenly R Paparang and Rajiman Andrianus Sirait (Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022), 68.

<sup>2</sup> Marsaulina, 79–80.

dorongan dalam dirinya.<sup>3</sup> Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mengkaji bagaimana pengaruh suasana kelas dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

## **Metode**

Adapun penelitian ini peneliti menggunakan metode menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik.<sup>4</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Pengertian Suasana Kelas Yang Kondusif***

Suasana kelas yang kondusif berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif bagi siswa. Menurut Slavin, suasana kelas yang baik mencakup pengelolaan kelas yang teratur, interaksi positif antara guru dan siswa, serta minimnya gangguan yang dapat menghambat proses belajar mengajar.<sup>5</sup> Menurut Wulandari dan Nurjaman, suasana kelas yang kondusif adalah kondisi di mana siswa merasa nyaman, aman, dan memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Suasana ini terbentuk

---

<sup>3</sup> Harbeng Masni, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 5, no. 1 (2017): 35.

<sup>4</sup> Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 16.

<sup>5</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Pearson, 2019), 157.

melalui pengelolaan kelas yang baik, baik dari aspek fisik maupun psikososial.<sup>6</sup>

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, suasana kelas yang kondusif tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang membangun karakter siswa.<sup>7</sup> Hal ini juga sejalan dengan pandangan Hanapiah, dkk, bahwa lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik seperti tata letak ruang kelas, pencahayaan, dan ventilasi, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti interaksi sosial, keterlibatan siswa, dan strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru.<sup>8</sup> Dengan demikian, suasana kelas yang kondusif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Suasana kelas yang kondusif juga mencerminkan kondisi di mana siswa dapat belajar tanpa gangguan yang berarti serta memiliki rasa aman dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi atau tugas kelompok. Hal ini berarti bahwa guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk merasa didukung secara akademik maupun emosional. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang baik menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang produktif dan nyaman.

## ***Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen***

---

<sup>6</sup> Azna Dewi Wulandari, dan Asep Rudi Nurjaman. "Analisis Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Kelas 2 SDN Cimekar." *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 2

<sup>7</sup> James K. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 98.

<sup>8</sup> Hanipah, A. D., T. N. Amalia, dan D. I. Setiabudi. "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 41-51.

a. Allah sebagai Pengajar

Alkitab menunjukkan bahwa Allah sendiri adalah pengajar bagi umat-Nya. Dalam Ibrani 1:1-2, dinyatakan bahwa Allah telah berbicara kepada manusia melalui para nabi dan akhirnya melalui Yesus Kristus. Sejak Perjanjian Lama, Allah memberikan perintah kepada umat-Nya untuk mengajarkan firman-Nya kepada anak-anak mereka secara berulang-ulang (Ul. 6:4-9). Sidjabat menekankan bahwa pendidikan Kristen harus berlandaskan pada pengajaran Allah sendiri yang telah berlangsung sejak penciptaan.<sup>9</sup>

b. Teladan Tuhan Yesus sebagai Guru

Yesus Kristus dikenal sebagai "Guru" (Yoh. 13:13) yang mengajar dengan otoritas dan kasih. Dalam pelayanan-Nya, Yesus menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk perumpamaan dan dialog langsung, untuk menanamkan nilai-nilai kerajaan Allah (Mat. 5-7). Menurut Sumiyatiningsih, pengajaran Yesus bertujuan untuk memperkenalkan Allah kepada manusia dan membentuk karakter yang sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>10</sup>

c. Peran Gereja dalam Pendidikan Iman

Gereja memiliki peran penting dalam pendidikan iman Kristen, sebagaimana yang dilakukan oleh para rasul setelah kebangkitan Yesus (Kis. 2:42). Paulus dalam Efesus 4:11-13 menjelaskan bahwa Tuhan memberikan karunia mengajar kepada jemaat untuk memperlengkapi orang percaya dalam pelayanan. Ismail menekankan bahwa gereja harus menjadi pusat

---

<sup>9</sup> Sidjabat, B.S. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.

<sup>10</sup> Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik: Buku Pegangan untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.

pembelajaran iman yang tidak hanya berfokus pada ibadah tetapi juga pada pendidikan spiritual.<sup>11</sup>

### ***Motivasi Belajar Siswa***

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Menurut Ryan dan Deci, motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik.<sup>12</sup> Dalam konteks pendidikan agama Kristen, motivasi belajar dapat diperkuat melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai iman dan penguatan spiritualitas siswa.<sup>13</sup>

#### **Pengertian Motivasi**

Motivasi merupakan suatu dorongan dasar yang digerakkan dalam melakukan suatu tindakan. Motivasi juga dapat dipahami suatu upaya dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuannya.<sup>14</sup> Dalam proses mencoba atau bertindak dalam suatu hal, setiap individu pasti tidak hanya dapat mengandalkan dirinya sendiri (internal), namun ia juga memerlukan suatu bantuan dari luar dirinya (eksternal). Maka dari pada itulah setiap manusia harus hidup bersosialisasi dan tidak hanya individualis.

Dalam berbagai teori dalam hal motivasi, telah umum dinyatakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan tertentu yang penting dalam menentukan motivasi yang didorong oleh organisme untuk dipuaskan.

---

<sup>11</sup> Ismail, Andar. *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

<sup>12</sup> Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78.

<sup>13</sup> Paul M. Miller, *Christian Education: Foundations for the Future* (Nashville: Broadman & Holman, 2010), 87.

<sup>14</sup> H B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (books.google.com, 2021), 1.

Kebutuhan akan makanan dan dorongan lapar merupakan kebutuhan fisiologis dan dorongan yang melekat pada semua organisme hidup; kebutuhan akan kontak manusia adalah kebutuhan psikologis. Dalam kaitannya dengan motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang terletak pada aspek psikologis siswa.<sup>15</sup> Umumnya siswa akan begitu sangat antusias dalam mengikuti perkuliahan bila mereka menyukai mata kuliah yang diajarkan, namun mereka juga dapat menjadi tidak ada antusias bila mata kuliah tersebut tidak menarik buat dirinya. Faktor psikologis tersebut dapat ditanggulangi bila komunikasi dilakukan dengan tepat. Siswa sejatinya perlu diajak untuk menjadi rekan dalam proses pembelajaran. Mereka harus diajak berpikir bersama dan dipacu dalam memecahkan setiap kasus yang terkait dalam pembelajaran tersebut. Pola komunikasi satu arah yang umum dilakukan dapat menjadi hal buruk yang mengakibatkan siswa pun akan malas dalam mengikuti perkuliahan. Hal tersebut pun dapat berdampak pada karakter komunikasi mereka.

Dalam teori Thorndike (dalam Hamzah Uno,2008:11) yang dikutip Masni mengemukakan bahwa belajar adalah “proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan). Jelasnya menurut Thorndike ini, perubahan tingkah laku dalam belajar dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati).”<sup>16</sup> Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa adanya interaksi dapat menumbuhkan atau menciptakan motivasi dan mempertahankan motivasi. Dialog harus mulai terus dibangun dalam suasana kelas. Dialog adalah untuk mencintai, hal itu juga dapat

---

<sup>15</sup> H Masni, “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa,” *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 2017, 35.

<sup>16</sup> Masni, 37.

membawa suatu hubungan menjadi ada, dan itu dapat membawa kembali hubungan yang mati menjadi hidup kembali.

Peran tenaga pendidik begitu sangat penting dalam menciptakan gaya komunikasi siswa. Dosen dalam hal ini sebagai tenaga pendidik bagi siswa tidak hanya sebagai pribadi yang memberikan nilai dan tugas semata, akan tetapi mereka harus memacu setiap siswa untuk dapat berani berpendapat, dan membimbing agar mereka berpendapat dengan tepat. Dari hal inilah siswa akan terpacu dan tumbuh skil komunikasinya, sehingga mereka tidak hanya jago dalam teori namun praktiknya pun mereka menguasai.

### **Motivasi Kerohanian Kristen**

Pendidikan Agama Kristen merupakan bimbingan dan dampingan bagi peserta didik dalam melakukan perjumpaan dengan Tuhan dan mengekspresikan hasil perjumpaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK terpanggil untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah baik dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Bila mengacu kepada 2 Timotius 3: 16-17, dapat dimengerti bahwa pembinaan dalam hal kerohanian dapat menumbuhkan nilai kerohanian, sehingga mereka yang mendapatkan pengajaran diharapkan dapat berubah dari segi perilaku dan perkataannya juga.

Kevin E. Lawson berpendapat sebagaimana tertulis dalam Michael Anthony, bahwa pendidikan Kristen dapat menjadi upaya dalam mendorong orang-orang untuk mendapatkan hubungan yang sungguh-sungguh dengan Allah.<sup>17</sup> Dapat dipahami bahwa upaya pengajaran tentang kekristenan bukan

---

<sup>17</sup> Anthony Michael J, *Fondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017).

semata hanya sebatas pengetahuan saja, namun setiap nilai yang terkandung di dalamnya harus dapat teraplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi kerohanian Kristen yang dibangun dengan komunikasi terhadap siswa haruslah dapat terintegrasi dengan keyakinan ke Kristenan, dengan masalah dan ide-ide di kuliah atau karier setiap mereka. Semua hal tersebut memiliki suatu tujuan agar setiap siswa PAK dapat berkembang pesat secara karir dan juga secara iman. Terdapat dua jenis integrasi yang harus dipahami yaitu konseptual dan pribadi;

1. Integrasi konseptual adalah kepercayaan teologis setiap pribadi, terutama yang berasal dari studi Alkitab yang cermat, dicampur dan disatukan dengan ide-ide penting dan masuk akal dari profesi atau kuliah setiap siswa ke dalam pandangan dunia Kristen yang koheren,serta memuaskan secara intelektual.

2. Dalam integrasi pribadi, siswa berusaha untuk menjalani kehidupan yang bersatu, kehidupan di mana setiap siswa sama di depan umum maupun saat sendiri (tidak dilihat orang lain), kehidupan di mana berbagai aspek kepribadian setiap siswa saling konsisten satu sama lain dan kondusif untuk kehidupan manusia yang berkembang pesat sebagai murid dari Yesus.

Konsep sebagai murid sejatinya harus menyadari gambar dirinya, seperti; Konsep diri terdapat di dalam hati dan pikiran. Konsep diri (self-concept) kerap juga disebut gambaran diri (self-image). Pemahaman seseorang tentang dirinya mempengaruhi penerimaan dirinya (self-acceptance) yang selanjutnya berdampak terhadap penghargaan diri (self-esteem).<sup>18</sup> Ketika setiap siswa menyadari hal tersebut maka rasa empati mereka akan timbul dan

---

<sup>18</sup> Jundo Parasian Siregar, "Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* (Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, 2020), 36–37, <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.5>.

menjadi suatu karakter yang baik dalam meyuarkan kebenaran. Karena empati merupakan kemampuan untuk memproyeksikan terhadap sudut pandang seseorang dalam upaya untuk mengalami pikiran, perasaan, dan perspektifnya. Empati adalah keterampilan komunikasi yang mendasar, ini lah dasar pondasi yang harus diberikan sebagai motivasi terhadap para siswa. Hal tersebut pun dikuatkan oleh Robert W. Pazmino yang mengatakan, *PAK merupakan “usaha bersahaja dan sistematis, di topang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk menstransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang berkesesuaian/konsisten dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi, pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus”*.<sup>19</sup> Maka ketergantungan yang konstan pada Roh Kudus, doa, dan pemahaman yang mendalam tentang diri setiap individu masing-masing dapat menjadikan setiap siswa yang komunikatif. Sehingga tujuan Pendidikan Agama Kristen untuk memperkenalkan, membantu, dan mengirim setiap pribadi untuk mengenal kasih Tuhan yang sejati dalam Tuhan Yesus Kristus dapat tercapai.<sup>20</sup>

### **Hasil**

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh suasana kelas yang kondusif dan berbasis iman terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Kania Tangerang, Banten. Data

---

<sup>19</sup> Roy Dirk Kolibu, *Teologi Pendidikan Agama Kristen: Buku Materi Pembelajaran* (Jakarta: UKI, 2019), 54.

<sup>20</sup> Janes Sinaga, “FUNGSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH KRISTEN,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* (Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung, 2021), 65, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.65>.

dikumpulkan melalui angket yang disebarkan kepada 68 responden, lalu dianalisis dengan bantuan SPSS 26 dan Excel.

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa**

<b>Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)</b>	
<b>Kriteria</b>	<b>Nilai</b>
Rata-rata (Mean)	125,78
Kemiringan (Standard Error)	1,058
Modus (Mode)	126
Simpangan Taksiran (Stand. Deviation)	8,726
Varian Sampel (Sample Variance)	76,145
Rentang (Range)	41
Median	127,00
Nilai Terrendah (Minimum)	99
Nilai Tertinggi (Maximum)	140
Jumlah (Sum)	8553
Banyaknya Responden (Count)	68
Banyak Kelas	7
Panjang Kelas	6

Berdasarkan tabel deskriptif statistik motivasi belajar siswa terdapat 13 kriteria mulai dari mean sampai panjang kelas. Dari situ peneliti bisa mencari nilai distribusi frekuensi motivasi belajar siswa.

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa**

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kelas interval dengan jumlah siswa terbanyak berada pada rentang **124-129** dengan frekuensi **19 siswa (27.94%)**. Sementara itu, kelas interval **105-110** memiliki frekuensi **nol**, yang menunjukkan tidak ada siswa yang memiliki skor motivasi belajar dalam

<b>Motivasi Belajar Siswa</b>				
Kelas interval	kelas interval	nilai tengah	Frekuensi	frekuensi relatif
1	99-104	101	2	2,94%
2	105-110	107	0	0%
3	112-117	114	8	11,76%
4	118-123	120	11	16,18%
5	124-129	126	19	27,94%
6	130-135	132	10	14,71%
7	136-140	138	18	26,47%
<b>Total</b>			<b>68</b>	<b>100%</b>

rentang tersebut.

Dalam interpretasi data di atas peneliti menguraikannya sebagai berikut;

### 1. **Distribusi Motivasi**

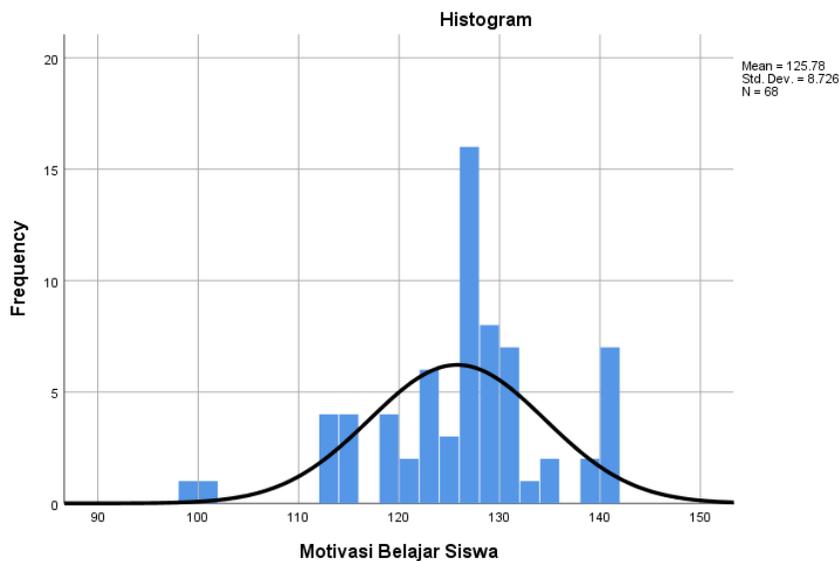
- a) Sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi, terlihat dari dominasi frekuensi pada interval 124-129 (27.94%) dan 136-140 (26.47%).
- b) Skor motivasi belajar di bawah 110 sangat jarang ditemukan, dengan hanya dua siswa (2.94%) memiliki skor dalam interval 99-104, dan tidak ada siswa dalam interval 105-110.

### 2. **Nilai Tengah dan Kecenderungan Data**

- a) Rentang nilai tengah berkisar antara **101.5 hingga 138**, menunjukkan bahwa secara umum, skor motivasi siswa lebih terpusat di atas 120.
- b) Interval dengan nilai tengah tertinggi (138) memiliki jumlah siswa yang signifikan, menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi.

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, dengan konsentrasi terbesar pada rentang 124-129 dan 136-140. Sebaliknya, sangat sedikit siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, terlihat dari rendahnya jumlah siswa pada interval 99-104 dan tidak adanya siswa pada interval 105-110. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki semangat belajar yang baik, yang berpotensi berdampak positif terhadap pencapaian akademik mereka.

**Gambar 4.3 Grafik Kelas Interval Motivasi Belajar Siswa**



Berdasarkan histogram yang ditampilkan, distribusi motivasi belajar siswa dapat dianalisis dengan mempertimbangkan aspek statistik deskriptif yang ditampilkan dalam grafik. Histogram menunjukkan frekuensi skor motivasi belajar siswa pada sumbu horizontal (X) dan jumlah siswa pada sumbu vertikal (Y).

Dari data yang ditampilkan, nilai rata-rata (mean) motivasi belajar siswa adalah 125,78, dengan standar deviasi 8,726, serta jumlah sampel (N) sebanyak 68 siswa. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang berkisar di sekitar nilai rata-rata, dengan variasi data yang tergolong moderat.

Bentuk distribusi histogram menunjukkan pola yang menyerupai distribusi normal dengan sedikit kemiringan. Hal ini diperjelas dengan kurva distribusi normal yang ditampilkan di atas histogram. Frekuensi tertinggi tampak berada pada rentang 120-130, yang berarti sebagian besar siswa

memiliki motivasi belajar dalam kisaran tersebut. Beberapa siswa memiliki skor yang lebih rendah dari 110 atau lebih tinggi dari 140, tetapi jumlahnya relatif sedikit.

Standar deviasi sebesar 8,726 menunjukkan bahwa data tidak terlalu tersebar jauh dari rata-rata, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat homogenitas dalam motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, perbedaan tingkat motivasi belajar antar siswa tidak terlalu signifikan, dan mayoritas siswa berada dalam rentang yang cukup dekat dengan nilai tengah.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa cenderung memiliki distribusi normal, dengan mayoritas siswa memiliki tingkat motivasi yang cukup tinggi. Namun, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan motivasi di antara siswa, baik dari aspek internal seperti kepercayaan diri dan minat belajar, maupun aspek eksternal seperti lingkungan belajar dan metode pengajaran yang diterapkan.

#### 1. Deskripsi Data Suasana Kelas yang Kondusif dan Berbasis Iman

Variabel upaya guru terdiri dari 27 (dua puluh tujuh) butir pernyataan dengan lima pilihan jawaban yang menggunakan skala linkert dengan nilai jawaban penilaian 1-5. Setiap butir pernyataan positif diberi nilai 5 untuk jawaban SS (sangat setuju); 4 untuk jawaban S (setuju); 3 untuk jawaban R (ragu-ragu); 2 untuk jawaban TS (tidak setuju) dan 1 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju). Sedang penilaian untuk butir pernyataan negatif adalah berlaku sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data primer di lapangan dan diolah dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic 26* dan *Microsoft Office Excel* dihasilkan data deskriptif statistik sebagai berikut

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Suasana Kelas yang Kondusif dan Berbasis Iman**

<b>Variabel Suasana Kelas yang Kondusif dan Berbasis Iman (X)</b>	
<b>Kriteria</b>	<b>Nilai</b>
Rata-rata (Mean)	122,04
Kemiringan (Standard Error)	0,948
Modus (Mode)	123
Simpangan Taksiran (Stand. Deviation)	7.820
Varian Sampel (Sample Variance)	61,147
Rentang (Range)	36
Median	122,50
Nilai Terrendah (Minimum)	99
Nilai Tertinggi (Maximum)	135
Jumlah (Sum)	8299
Banyaknya Responden (Count)	68
Banyak Kelas	7
Panjang Kelas	6

Berdasarkan tabel deskriptif statistik suasana kelas yang kondusif dan berbasis iman, terdapat 13 kriteria mulai dari mean sampai panjang kelas. Dari situ peneliti bisa mencari nilai distribusi frekuensi suasana kelas yang kondusif dan berbasis iman.

**Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Suasana Kelas yang Kondusif dan Berbasis Iman**

<b>Suasana Kelas yang Kondusif dan Berbasis Iman</b>				
Kelas interval	kelas interval	nilai tengah	Frekuensi	frekuensi relatif
1	99-104	101	1	1,47%
2	105-110	107	4	5,88%
3	110-115	112	9	13,24%
4	116-121	118	14	20,59%
5	122-127	124	26	38,24%
6	128-131	129	3	4,41%

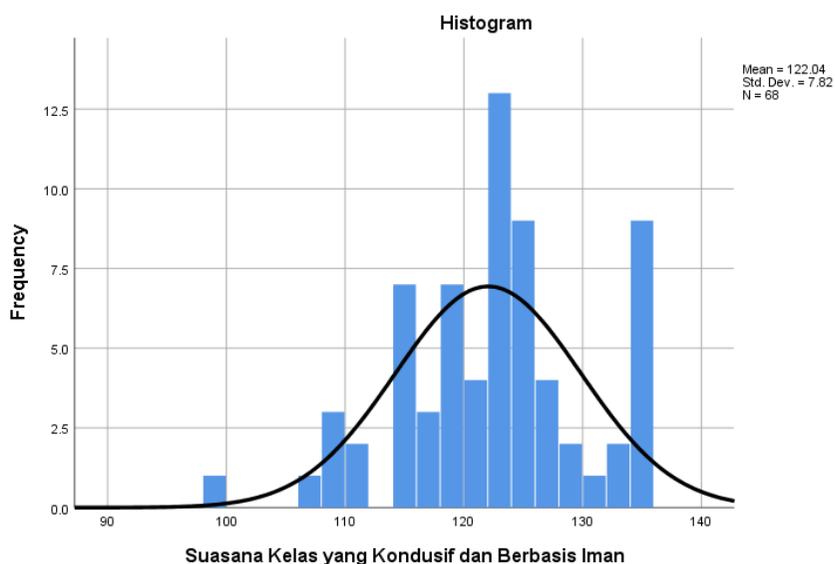
7	132-135	133	11	16,18%
<b>Total</b>			<b>68</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kelas interval dengan jumlah siswa terbanyak berada pada rentang 122-127 dengan frekuensi 26 siswa (38.24%). Mayoritas siswa memiliki persepsi bahwa suasana kelas yang mereka alami berada dalam kategori cukup kondusif dan berbasis iman. Sebagian kecil siswa memiliki persepsi suasana kelas kurang kondusif, terlihat dari rendahnya jumlah siswa pada interval 99-104 (1.47%). Beberapa siswa menilai kelas mereka sangat kondusif, dengan frekuensi yang cukup tinggi pada interval 132-135 (16.18%).

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi, dapat disimpulkan bahwa suasana kelas yang kondusif dan berbasis iman dirasakan oleh sebagian besar siswa. Konsentrasi terbesar berada pada rentang 122-127, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa menilai lingkungan belajar mereka cukup baik. Namun, terdapat beberapa siswa yang masih merasa suasana kelas kurang mendukung, meskipun jumlahnya relatif kecil.

Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pendidik dan pihak sekolah untuk terus meningkatkan strategi pembelajaran dan suasana kelas agar lebih kondusif serta berbasis iman, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan efektif bagi seluruh siswa.

**Gambar 4.5 Grafik Kelas Interval Suasana Kelas yang Kondusif dan Berbasis Iman**



Berdasarkan histogram yang ditampilkan, distribusi data mengenai Suasana Kelas yang Kondusif dan Berbasis Iman dapat dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang disertakan dalam grafik. Histogram ini menunjukkan frekuensi skor persepsi siswa terhadap suasana kelas kondusif dan berbasis iman pada sumbu horizontal (X) serta jumlah siswa pada sumbu vertikal (Y).

Dari hasil analisis statistik, diketahui bahwa rata-rata (mean) skor suasana kelas adalah 122,04 dengan standar deviasi 7,82, serta jumlah sampel (N) sebanyak 68 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa memiliki persepsi yang cukup positif terhadap suasana kelas yang kondusif dan berbasis iman, dengan nilai rata-rata yang cukup tinggi.

Bentuk distribusi histogram menunjukkan pola yang relatif mendekati distribusi normal, sebagaimana ditunjukkan oleh kurva distribusi normal yang melapisi histogram. Frekuensi tertinggi terlihat pada rentang 115-125, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menilai suasana kelas dalam

kategori tersebut. Beberapa siswa memiliki skor yang lebih rendah dari 110 atau lebih tinggi dari 130, tetapi jumlahnya relatif sedikit, sehingga distribusi data cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai tengah.

Dengan standar deviasi sebesar 7,82, dapat disimpulkan bahwa variasi persepsi siswa terhadap suasana kelas cukup rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang hampir seragam mengenai kondisi kelas yang kondusif dan berbasis iman, dengan hanya sedikit perbedaan antarindividu.

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa suasana kelas yang kondusif dan berbasis iman cenderung diapresiasi secara positif oleh siswa, dengan persepsi yang cukup merata dalam kelompok sampel. Namun, untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ini, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai aspek-aspek spesifik yang berkontribusi terhadap suasana kelas, seperti metode pengajaran, interaksi antar siswa, keterlibatan guru, serta pengaruh nilai-nilai keimanan dalam lingkungan belajar.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif dan berbasis iman memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di SD Kania Tangerang Banten. Berdasarkan analisis korelasi, ditemukan hubungan signifikan antara suasana kelas dengan motivasi belajar siswa, dengan nilai  $r = 0,381$  dan  $p = 0,001$ , yang menunjukkan bahwa semakin baik suasana kelas, semakin tinggi motivasi belajar siswa. Analisis regresi lebih lanjut mengungkapkan bahwa suasana kelas menyumbang 14,5% terhadap variasi dalam motivasi belajar

siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Meskipun pengaruh suasana kelas terhadap motivasi belajar siswa tidak dominan, penelitian ini tetap menegaskan bahwa lingkungan belajar yang positif, interaksi yang baik antara siswa dan guru, serta penerapan nilai-nilai iman dalam proses pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, menciptakan suasana kelas yang mendukung, berbasis iman, dan memberikan kenyamanan bagi siswa merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

## Referensi

- Agustin, M., R. Setiyadi, and R. D. Puspita. "Burnout Profile Of Elementary School Teacher Education Students (Estes): Factors And Implication Of Guidance And Counseling Services." *PrimaryEdu - Journal of Primary Education* 4, no. 1 (2020): 38.  
<https://doi.org/10.22460/pej.v4i1.1640>.
- Arianti. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019).
- . "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 61.
- Br Karo, Mestiana. *Motivasi Belajar*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Frangki, Bangau. *Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024.
- Hermawan, Eric and dkk. *Buku Ajar Penelitian Kuantitatif*. Purbalingga: Eueka Media Aksara, 2022.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- J, Anthony Michael. *Fondasi Pendidikan Abad 21*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Jatiyasa, I Wayan, Taufqulloh Dahlan, Akbar Iskandar, I Komang Mertayasa, Sulkipani, Musyarrifah Sulaiman Kurdi, and Muyasaroh. *Guru*

- Membangun Kelas Aktif Dan Inspiratif*. Makassar: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2024.
- Jumrawarsi, and Neviyarni Suhaili. "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif." *Ensiklopedia Education Review* 2, no. 3 (2020): 52.
- Kolibu, Roy Dirk. *Teologi Pendidikan Agama Kristen: Buku Materi Pembelajaran*. Jakarta: UKI, 2019.
- Kurniawan, Deni. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," 5:373, 2022.
- Lisa, Hada Kharisma and et al. "Pengembangan Media Pembelajaran Blabak Trarerodi Pada Materi Geometri Transformasi: Tahap Expert Review." *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)* 4, no. 2 (2021): 157.
- Loloangin, Glorya. "Pentingnya Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Guru PAK." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 5725.
- Marsaulina, Roce. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Stenly R Paparang and Rajiman Andrianus Sirait. Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022.
- Masni, H. "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 2017.
- Masni, Harbeng. "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 5, no. 1 (2017).
- Mes, Melyar and et al. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 87.  
<https://doi.org/10.52960/jd.v2i2.150>.
- Mustika, Zahara. "Urgenitas Media Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Yang Kondusif." *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro* 1, no. 1 (2015): 60.
- Nugraha, Moh. Fahmi and dkk. *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Pongoh, Fernando Dorotheus. "Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 14, no. 1 (2023): 1–6.
- Saingo, Yakobus Adi. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023).

- . “Mewujudkan Iklim Belajar Kondusif Melalui Sinergitas Kepala Sekolah Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah Kejuruan Kristen Soe.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 152–71.
- Sidjabat, B.S. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994.
- Simatupang, Hasudungan, Ronny Simattupang, and Tianggur Medi Napitupulu. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Sinaga, Janes. “FUNGSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH KRISTEN.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung, 2021.  
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.65>.
- Siregar, Jundo Parasian. “Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, 2020.  
<https://doi.org/10.46305/im.v1i1.5>.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Umamy, Etty, Indria Kristiawan, and Khoirus Efendiy. *Membangun Kreativitas: Peran Karakter, Motivasi Dan Lingkungan*. Bali: Intelektual Manifes Media, 2024.
- Uno, H B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. [books.google.com](https://books.google.com), 2021.
- Yolanda, Febrita, and Maria Ulfah. “Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” Vol. 5, 2019.